

Received	: 3 Mei 2026
Revised	: 12 Juni 2026
Accepted	: 19 Juni 2026
Published	: 26 Juni 2026

## Inferiority and Compensation in the Main Character of Intan Paramaditha's Short Story *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*

<sup>1)</sup> Tifani Safira Mayasari, <sup>2)</sup> Ririe Rengganis

<sup>1,2)</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: <sup>1)</sup>24020144029@mhs.unesa.ac.id, <sup>2)</sup>ririerengganis@unesa.ac.id

### Abstract

This research is driven by the importance of understanding the representation of women's psychological experiences in contemporary Indonesian literature, which frequently portrays practices of social marginalization. A significant work in this field is the short story "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari" by Intan Paramaditha, which depicts main characters facing profound internal conflicts and marginalization within a patriarchal system. This study aims to examine the forms of inferiority and psychological compensation strategies used by main characters through the lens of Alfred Adler's individual psychology. The methodology employed is qualitative descriptive with a literary psychology approach. The analysis demonstrates that the characters' inferiority is rooted in domestic marginalization and social stigma, which is subsequently compensated for through extreme body control, manipulative material strategies, and the use of horror narratives as a mode of symbolic resistance. Consequently, the horror elements in the story serve as a representation of the psychological processes used to confront social pressures and achieve a fictional final goal.

**Keywords:** individual psychology, inferiority, compensation, horror

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami representasi pengalaman psikologis perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer yang kerap menggambarkan praktik marginalisasi sosial. Salah satu karya yang menonjol dalam konteks ini adalah cerpen "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari" karya Intan Paramaditha yang menampilkan tokoh utama dengan konflik batin mendalam serta pengalaman marginalisasi di bawah sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk inferioritas serta strategi kompensasi psikologis yang dilakukan tokoh utama dengan menggunakan perspektif psikologi individual Alfred Adler. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil analisis mengungkapkan bahwa inferioritas tokoh dipicu oleh marginalisasi domestik dan stigma sosial, yang kemudian dikompensasi melalui kontrol tubuh yang ekstrem, strategi manipulatif materiil, hingga pemanfaatan narasi horor sebagai bentuk resistensi simbolik. Dengan demikian, unsur

horor dalam cerpen ini berfungsi sebagai representasi proses psikologis tokoh dalam menghadapi tekanan sosial demi mencapai keseimbangan batin dan tujuan final fiktif.

**Kata kunci:** psikologi individual, inferioritas, kompensasi, horor

## PENDAHULUAN

Karya sastra seperti novel, cerpen dan puisi merupakan manifestasi dari konstruksi imajinatif pengarangnya. Meski begitu, tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam karya terbentuk sebagai representasi manusia dalam dunia nyata. Kehidupan manusia dan dunia yang dibangun dalam sastra merupakan dunia buatan yang bersumber dari realitas lingkungan sosial (Oktaviani & Chan, 2023). Tak hanya realitas sosial, sastra juga menjadi representasi aspek kejiwaan manusia. Dalam proses penciptaannya, tokoh sastra mengadopsi dinamika dimensi psikologis manusia seperti konflik batin, trauma dan mekanisme pertahanan diri. Sehingga, karya sastra tidak dapat dibatasi perannya sebagai produk khayalan yang menghibur maupun cerminan realitas sosial semata. Sebagai bagian dari ilmu humaniora, sastra juga menawarkan jalan untuk memahami hakikat kemanusiaan melalui representasi jiwa dengan menyelami kondisi batin manusia (Ahmadi, 2015). Dengan demikian, sastra merupakan medium untuk mengamati serta memahami representasi kejiwaan manusia dalam kandungan narasi sastra.

Perempuan dalam beberapa karya sastra modern digambarkan sebagai pihak yang terjebak dalam praktik marginalisasi sosial, subordinasi gender, kontrol terhadap tubuh dan identitas serta kekerasan. Perasaan inferioritas dan marginalisasi domestik yang dialami tokoh utama dalam karya sastra tersebut mencerminkan realitas sosiologis di Indonesia, di mana menurut data Global Gender Gap Report 2023-2024, Indonesia menempati peringkat ke-87 dari 146 negara dalam indeks kesetaraan gender. Hal ini juga diperkuat oleh data BPS 2022 yang menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 30% dibandingkan laki-laki (Saprilia et al., 2025). Dalam hal ini, perempuan diposisikan sebagai kelas kedua dalam struktur keluarga bahkan masyarakat. Dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini (2023) tokoh perempuan digambarkan mengalami penderitaan psikis mendalam akibat tekanan budaya patriarkal. Narasi dalam karya tersebut menempatkan perempuan sebagai subjek terpinggirkan serta mereduksi eksistensinya sebagai figur pendukung laki-laki (Agustin, 2025). Oka Rusmini dalam novel *Tempurung* (2023) dan Dian Purnomo dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2022) menghadirkan tokoh Siplek dan Magi Diela sebagai representasi subjek yang terjepit dalam dominasi patriarki. Manifestasi ketidakadilan gender dalam kedua novel berwujud dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Pengaruh tradisi dan adat yang cenderung patriarki menuntut perempuan untuk patuh dan tunduk dalam sistem sosial yang memosisikan mereka lebih rendah juga tidak berharga dibandingkan laki-laki (Sari et al., 2024). Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa (2022) menghadirkan perempuan sebagai tokoh yang berbeda dari beberapa novel sebelumnya. Citra perempuan diwujudkan sebagai individu yang cerdas dan pekerja keras. Meskipun begitu,

perempuan masih belum terbebas dari citra diri yang rentan, emosional dan terbebani oleh ekspektasi sosial dalam norma patriarki seperti menjadi istri, ibu dan figur publik yang mengungkung (Lestari et al., 2025).

Dinamika representasi perempuan yang masih berada dalam lingkaran isu subordinasi, marginalisasi gender dan kontrol tubuh dalam karya sastra kontemporer memberikan gambaran kuatnya sistem patriarki dalam narasi sastra Indonesia. Di tengah arus tersebut, Intan Paramaditha hadir dengan karya-karyanya yang menampilkan narasi horor, tubuh perempuan dan pengalaman traumatis perempuan. Narasi tersebut merupakan kritiknya atas struktur patriarki yang menjerat. Dalam cerpen *Vampire*, Intan Paramaditha menghadirkan tokoh Saras yang merupakan makhluk penghisap darah manusia. Melalui Saras, Intan Paramaditha mencoba melawan pandangan yang memosisikan perempuan sebagai subjek subordinat yang mengurus laki-laki. Salah satu narator yang dimunculkan dalam cerpen merupakan manifestasi perempuan dunia gelap yang membebaskan diri dari tatanan masyarakat. Ia mencoba mengambil kembali kendali atas diri termasuk hasrat seksualnya (Musyaffa, 2023).

Sejumlah penelitian terhadap karya Intan Paramaditha sejauh ini cenderung menyentuh ideologi gender dan representasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Heriyati, 2020) berfokus mengungkap dekonstruksi perempuan yang sering direpresentasikan sebagai monster dalam konstruksi patriarki. Penelitian ini menyoroti teks membongkar stigma negatif dan merayakan kembali tubuh perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amir, Ridwan, & Ramadhani (2025) menyoroti teknik penceritaan yang membangun efek dramatis dan memperkaya kedalaman emosional serta simbolisme cerita pendek *Perempuan Tanpa Ibu Jari*. Penelitian kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* yang dilakukan oleh Fadhilasari, Supratno, Darni, & Tjahjono, (2023) menyoroti bentuk hegemoni, struktur kelas sosial serta resistensi hegemoni tokoh-tokoh perempuan yang mengalami ketidakberdayaan di hadapan dominasi kekuasaan laki-laki.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat ruang kosong yang belum dieksplorasi secara mendalam, yaitu dimensi psikologi individual tokoh sebagai subjek individual yang unik. Oleh karena itu, pendekatan psikologi individual Alfred Adler menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut dengan membedah dinamika batin tokoh utama secara mendalam. Beberapa kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah analisis mendalam terhadap mekanisme psikologis individu khususnya yang berkaitan dengan konsep inferioritas dan kompensasi, menunjukkan unsur horor dan supranatural tidak hanya sebagai perangkat estetika naratif, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari strategi kompensasi psikologis tokoh utama dalam menghadapi tekanan sosial, serta mengusulkan pembacaan baru bahwa narasi horor dalam cerpen Intan Paramaditha dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi psikologis terhadap pengalaman inferioritas sosial perempuan. Pendekatan ini membuka kemungkinan integrasi antara kajian sastra, psikologi individual, dan representasi gender dalam sastra Indonesia kontemporer.

Cerpen dianalisis dengan teori psikologi individual Alfred Adler. Teori ini berbicara mengenai fenomena kejiwaan yang berusaha melihat manusia sebagai satu kesatuan. Asumsi dasar yang melandasi teori yang disebut teori psikologi individual

komparatif menurut (Adler, 1929) adalah manusia merupakan sebuah kesatuan. Dalam hal ini, teori individual berupaya memetakan kepribadian individu secara utuh. Pemahaman tersebut didapatkan melalui proses perbandingan dan penyesuaian variasi, ciri dan aspek-aspek personal hingga menjadi gambaran menyeluruh serta unik dari tiap individu. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk inferioritas tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, (2) menganalisis strategi kompensasi psikologis tokoh utama cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, (3) menjelaskan fungsi unsur horor sebagai representasi konflik psikologis tokoh.

Alfred Adler dalam teori psikologi individual menyatakan bahwa individu memiliki perasaan rendah diri (*inferiority feeling*). Perasaan tersebut muncul sejak masa kanak-kanak. Menurut Adler, anak-anak cenderung merasakan sensasi kekurangan sepanjang hidupnya yang disebabkan oleh kurangnya kemandirian, ketidakmatangan organ hingga kebutuhan untuk bergantung pada sifat yang lebih kuat. Sehingga, muncul perasaan subordinasi terhadap orang lain (Adler, 1929). Pengalaman buruk dalam pendidikan juga sering kali memicu ketidakberdayaan tersebut. Adler mengungkapkan bahwa eror dalam edukasi yang menuntut lebih dari kemampuan anak memunculkan perasaan tidak berdaya yang menyakitkan (Adler, 1923). Selain itu, beban sosial dan ekonomi juga menjadi faktor eksternal yang signifikan terhadap perasaan inferior individu. (Adler, 1923) menegaskan bahwa perasaan rendah diri tidak hanya terbatas pada faktor fisik saja, melainkan juga faktor eksternal. Adler menyatakan bahwa, "*What holds good for an organic inferiority is as valid for any social or economic burden which might manifest itself as an additional load, capable of producing a hostile attitude toward the world.*" (Apa yang berlaku bagi inferioritas fisik juga berlaku bagi setiap beban sosial atau ekonomi yang muncul sebagai beban tambahan, yang mampu menimbulkan sikap bermusuhan terhadap dunia). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan atau beban sosial memiliki dampak psikologis yang setara dengan keterbatasan fisik dalam membentuk inferioritas seseorang.

Individu yang merasa inferior tersebut tidak hanya berhenti hidup sebab dalam dirinya muncul dorongan atau kekuatan tunggal yang melatarbelakangi perilakunya. Psikologi individual meyakini bahwa tidak peduli apa motivasinya, individu memiliki dorongan untuk menjadi superior dan terpusat pada satu tujuan final (Feist & Feist, 2008). Tujuan akhir yang ingin dicapai tiap individu cenderung untuk mendapatkan pengakuan sosial (Adler, 1923). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terlepas dari kekurangan yang dirasakan, tindakan dan perilaku individu tersebut merupakan bagian dari agenda mencapai perasaan superior.

Tindakan-tindakan yang berlandaskan dorongan untuk menjadi superior juga merupakan bentuk kompensasi individu terhadap kekurangannya. Psikologi individual memahami strategi kompensasi disebabkan oleh beberapa hal yaitu, menutupi kelemahan, mengatasi rasa inferior dan memperoleh keseimbangan psikologis. Jiwa yang dikuasai oleh perasaan rendah diri akan berusaha untuk mengungguli perasaan tersebut. Lebih lanjut, individu juga menyusun tujuan hidup yang jelas dan terstruktur agar

mendapatkan perasaan hidup yang lebih bermakna. Meski begitu, Adler juga menyatakan bahwa sekalipun ingin menutupi kelemahannya, terkadang individu justru menunjukkan kelemahan untuk mendapatkan bantuan atau perhatian (Adler, 1923). Oleh karena itu, strategi kompensasi tidak selalu berwujud pada upaya menjadi lebih kuat atau lebih baik, namun juga rela menunjukkan sisi lemah diri untuk mendapatkan bantuan.

Berkaitan dengan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh individu, psikologi individual meyakini bahwa manusia digerakkan oleh tujuan imajiner di masa depan. Adler menjelaskan bahwa manusia berorientasi pada satu titik pusat fiksi yang dibuat sendiri atau tidak benar-benar nyata (Adler, 1923). Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan atau harapan hidup agar manusia terdorong untuk mengatasi inferioritas tersebut merupakan tujuan fiktif dalam pikiran masing-masing. Tujuan ini sering kali bersifat "semu" dan tidak memiliki bukti nyata dalam realitas, namun tetap menjadi motor penggerak utama perilaku manusia (Sugiyono & Mubarak, 2026).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat dan paragraf yang dianalisis secara mendalam. Menurut (Creswell, 2009), metode kualitatif adalah metode yang diterapkan dengan tujuan mengeksplorasi serta memahami individu maupun kelompok dalam suatu masalah sosial. Yang membedakan penelitian kualitatif dengan kuantitatif adalah wujud data yang dihasilkan merupakan data deskriptif. Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra tanpa menggunakan prosedur statistik.

Pendekatan penelitian ini dalam sastra adalah psikologi sastra dengan perspektif psikologi individual Alfred Adler. Sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan yang mengandung aspek-aspek kejiwaan manusia. Dengan perspektif Alfred Adler, penelitian ini akan membedah bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berinteraksi dengan perasaan rendah diri mereka dan bagaimana dorongan untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan menggerakkan tindakan mereka dalam narasi.

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua kategori utama yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa teks naratif yang bersumber langsung dari cerpen *Perempuan Tanpa Ibu Jari* karya Intan Paramaditha. Data ini mencakup dialog, monolog batin, serta deskripsi tindakan tokoh yang relevan dengan konsep teori psikologi individual. Sementara, data sekunder yang digunakan sebagai pendukung dan penguat analisis, meliputi buku-buku mengenai teori psikologi Alfred Adler serta artikel jurnal ilmiah di bidang psikologi sastra.

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan langkah-langkah sistematis. Diawali dengan dengan pembacaan teks cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* secara intensif dan berulang. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap konflik psikologis yang dialami tokoh melalui teknik pencatatan. Terakhir adalah

mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan konsep teori psikologi individual Alfred Adler.

Analisis data dilakukan dengan menghubungkan temuan tekstual dengan kerangka teoretis melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi bentuk inferioritas tokoh. Kedua, menganalisis strategi kompensasi psikologis. Ketiga, menginterpretasi hubungan antara konflik psikologis dan struktur naratif cerpen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inferioritas Tokoh Utama

Dalam perspektif Adler, inferioritas bukan sekadar kelemahan fisik, melainkan perasaan rendah diri yang muncul karena kekurangan dalam aspek sosial dan ekonomi. Tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* mengalami inferioritas psikologis karena ia merasa kehadirannya tidak pernah dianggap setara dengan saudara tirinya, Larat, di mata otoritas laki-laki yaitu ayah tirinya. Perasaan seakan dirinya tidak ada menciptakan lubang emosional yang mendalam, di mana tokoh merasa dirinya tidak berharga. Perhatikan kutipan berikut:

#### Data 1

*Ayah tidak memarahi atau memukuli kami, tapi ia juga tidak meenunjukkan penerimaan. Saat makan malam ia hanya menanyai Larat tentang hari-harinya. Bagaimana sulamanmu? Bagaimana mawar-mawar yang kau tanam? Sudah bertelurkah ayam yang kau pelihara? Oh, lihatlah, Larat begitu produktif! Sementara itu Ayah menganggap kami nyaris tidak ada, hanya sisa-sisa masa lalu Ibu yang terpaksa harus dibawa serta (Paramaditha, 2017).*

Data 1 menunjukkan bahwa tokoh aku menginternalisasi statusnya sebagai sisa-sisa. Peristiwa tersebut merupakan bentuk marginalisasi domestik yang memicu rasa rendah diri. Perasaan inferior itu dipicu oleh batas psikologis ayah tirinya yang tidak mampu dijangkau olehnya. Posisi nomor dua dalam ruang domestik tersebut mencari landasan awal pada perasaan inferior lain tokoh tersebut

Selain berkaitan dengan ruang domestik yang tidak mendukung, perasaan inferior tokoh sebagian besar berpusat pada iri dengki terhadap tubuh lain juga perannya dalam kelas sosial. Tokoh utama merasa inferior terhadap adik bungsunya—Larat—yang baginya memiliki tubuh indah dan berwajah cantik. Perhatian pemuda yang beralih pada adiknya menambah lubang inferioritas tokoh. Hal tersebut seperti data kutipan berikut.

#### Data 2

*Tahun demi tahun berlalu dan kami menjadi bunga yang siap dipetik. Tapi sial, siapa yang dilirik para pemuda di pasar ataupun alun-alun? Larat. Kendati ia tak lagi bergaun indah, wajahnya masih tetap cantik (Paramaditha, 2017).*

Dalam data kutipan 2, tokoh terlihat telah menanti masa-masa ia dan adik kandungnya menjadi pujaan hati masyarakat sekitarnya. Namun, harapan tersebut digagalkan oleh eksistensi tokoh Larat yang lebih menarik dan cantik. Inferioritas tersebut tidak semata-mata bersumber pada tubuh perempuan lain saja, melainkan pada bagaimana efeknya terhadap laki-laki. Hal serupa juga tergambar dalam kutipan berikut.

#### Data 3

*Dan betapa waswasnya kami kala mengetahui para laki-laki mengantre di depan pintu hanya untuk melamar Larat! Ibuku mencoba bernegosiasi, "Larat masih sangat muda. Bagaimana kalau kakak-kakaknya menikah lebih dulu?" Tapi rupanya tak ada yang berminat pada kami. Ibuku marah sekaligus takut kami menjadi perawan tua, sehingga ia menyuruh Larat bersembunyi di loteng jika tamu datang. Begitulah, dalam kompetisi para perempuan harus menyingkirkan lawan dengan penuh kebencian (Paramaditha, 2017).*

Data kutipan 3 merupakan gambaran inferioritas tokoh Aku karena kekurangan perhatian laki-laki dan membandingkan nasibnya dengan tokoh Larat. Tokoh Aku juga mendapatkan tekanan ekspektasi sosial ibunya. Ibunya menekan tokoh Aku dengan norma-norma patriarki mengenai perawan tua yang tidak diminati laki-laki. Tekanan ini seperti menjadi ladang bagi perasaan inferioritas tokoh Aku karena proses internalisasi norma sosial yang tidak mampu dipenuhinya.

### **Faktor Penyebab Inferioritas**

Penyebab utama inferioritas tokoh Aku dalam cerpen ini adalah struktur sosial patriarkis yang menempatkan laki-laki sebagai poros utama kekuasaan dan penentu nilai seorang perempuan. Tokoh Aku menyadari bahwa tanpa pengakuan dari figur ayah atau pangeran, dirinya tidak memiliki atau tidak mampu menjangkau akses terhadap kesejahteraan. Hal ini menciptakan ketergantungan psikologis yang memaksa para tokoh utama untuk bersaing secara tidak sehat demi mendapatkan validasi dari otoritas maskulin tersebut. Perhatikan data berikut:

#### Data 4

*Kami belajar bahwa di dunia ini, para ayah punya kekuasaan di atas segala-galanya. Karena itu kami memeluknya, naik di atas pundaknya, menungganginya seperti menunggangi kekuasaan (Paramaditha, 2017).*

Dalam data kutipan 4, tindakan menunggangi kekuasaan merupakan deskripsi tindakan yang menunjukkan betapa tokoh Aku merasa lemah tanpa sandaran otoritas patriarki. Selain itu, stigma sosial berupa label negatif yang melekat pada identitas keluarga tokoh Aku turut menjadi beban tambahan yang memicu rasa rendah diri. Stigma ini menciptakan lingkungan sosial yang memusuhi mereka, sehingga para tokoh utama ini merasa sudah kalah dan penuh kekurangan sejak awal bahkan sebelum persaingannya dengan tokoh Larat dimulai. Stigma negatif tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

#### Data 5

*Masyarakat sekitar menyebut Ibu dengan sebutan 'lonte' karena menghalalkan segala cara untuk menjadi kaya. Saat aku dan adikku dikecam karena memperlakukan Larat dengan buruk, orang juga menyebut kami demikian. Kami sudah terbiasa, Nak. Kami memang lonte (Paramaditha, 2017)*

Narasi monolog tokoh Aku dalam data kutipan 5 tersebut yang mengakui diri sebagai lonte menunjukkan betapa dalamnya dampak stigma sosial dalam membentuk identitas diri yang inferior. Identitas perempuan yang ditempelkan pada tokoh Aku, saudaranya dan ibunya menunjukkan bahwa lingkungan sosial melanggengkan marginalisasi terhadap perempuan secara turun-temurun. Sekali masyarakat menanamkan label tersebut, tokoh Aku tidak dapat melepaskannya apalagi perasaan inferioritas dalam dirinya. Tak hanya lingkungan sosial saja yang melanggengkan norma patriarki namun juga sesama perempuan, yaitu ibu tokoh Aku. Tak hanya ibu tokoh Aku yang sesama perempuan, namun sebagai sosok lebih kuat yang dijadikan sandaran individu anak ibunya turut serta dalam menanamkan perasaan inferior dalam diri tokoh Aku. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut:

#### Data 6

*Tapi rupanya tak ada yang berminat pada kami. Ibuku marah sekaligus takut kami menjadi perawan tua, sehingga ia menyuruh Larat bersembunyi di loteng jika tamu datang. Begitulah, dalam kompetisi para perempuan harus menyingkirkan lawan dengan penuh kebencian (Paramaditha, 2017).*

Faktor penyebab terakhir adalah relasi interpersonal yang tidak setara di dalam rumah tangga, di mana ayah tiri memberikan hak istimewa kepada Larat sementara tokoh utama tidak mendapatkan hal yang sama. Ketimpangan ini bukan hanya soal materi, melainkan soal pengakuan eksistensial yang tidak pernah mereka dapatkan. Hal ini menjadi pemicu api kedengkian sebagai respons atas perlakuan tidak adil tersebut. Hal tersebut seperti dalam data kutipan 1.

### **Strategi Kompensasi Psikologis**

Inferioritas tokoh Aku kemudian bermanifestasi dalam kontrol tubuh yang ekstrem, di mana tokoh merasa bahwa satu-satunya cara untuk diterima oleh sistem sosial adalah dengan memutilasi dirinya sendiri. Adler menyatakan bahwa manusia digerakkan oleh dorongan untuk menjadi superior sebagai kompensasi atas rasa rendah dirinya. Kontrol atas tubuh tersebut merupakan upaya kompensasi psikologis terhadap kekurangan dan perasaan inferiorinya. Ia melakukan tindakan destruktif terhadap fisiknya karena merasa tubuh menjadi hambatan untuk mencapai superioritas sosial. Perhatikan kutipan berikut.

#### Data 7

*Aku tak bisa lagi mendorong karena ibu jariku melebihi ukuran gadis-gadis pada umumnya. Ibuku menyodori pisau, 'Potong jari kakimu. Kelak jika kau jadi ratu,*

*kau tak akan terlalu banyak berjalan. Jadi kau tak membutuhkannya* (Paramaditha, 2017).

Dalam data kutipan 7, dialog ibu dan tindakan mutilasi tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa kontrol terhadap tubuh perempuan menjadi manifestasi dari inferioritas organ. Tokoh Aku merasa tubuhnya cacat atau kurang bukan karena luka fisik, melainkan karena ukuran tubuhnya tidak sesuai dengan standar dunia sosial yang disebutnya sebagai sepatu kekecilan. Pengalaman ini menjadi trauma sosial yang menetap, mempertegas bahwa eksistensinya hanya diakui jika ia bersedia menjadi sosok yang termutilasi demi tuntutan lingkungan sosial.

Selain kontrol atas tubuh yang ekstrem, tokoh Aku melakukan kompensasi melalui strategi manipulatif untuk mendapatkan perhatian dari ayah tirinya. Terdapat sebuah upaya untuk menutupi kelemahannya di hadapan Larat. Tokoh Aku berusaha menciptakan citra diri yang mampu menandingi atribut muka manis tokoh Larat. Perhatikan kutipan berikut:

Data 8

*Adik tiriku Larat memang piawai memasang muka manis. Suatu hari ketika ayah tiriku hendak bepergian, ia menanyakan hadiah apa yang kami inginkan. Tentu saja, karena jarang mendapat hadiah bagus darinya, kami menjawab gaun indah* (Paramaditha, 2017).

Dialog dan tindakan dalam data kutipan 8 menunjukkan kompensasi melalui pemenuhan materi yang dianggap sebagai simbol pencapaian status sosial. Tokoh Aku mencoba mencapai superioritas atas tokoh Larat melalui atribut materil. Atribut materil tersebut dianggapnya sebagai alat untuk menyaingi atribut biologis tokoh Larat yang menjadi sumber inferioritasnya. Selain itu, strategi kompensasi juga mewujud dalam bentuk resistensi simbolik melalui transformasi identitas dalam narasi yang dibangun tokoh utama. Dengan menceritakan kembali sejarah hidup dari sudut pandangnya, tokoh utama mencoba merebut kembali otoritas atas hidupnya dan menempatkan dirinya sebagai pemenang atau tokoh utama karena berhasil bertahan hidup lebih lama dari Larat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

Data 9

*Kau ingin tahu yang sebenarnya? Larat sudah mati. Aku yang hidup* (Paramaditha, 2017)

Data kutipan 9 mencerminkan imajinasi kekuatan di tengah keterpurukan fisik. Hal tersebut merupakan sebuah kompensasi psikologis untuk menyeimbangkan jiwa tokoh utama yang telah hancur. Meskipun hidup dalam kemiskinan dan kebutaan, keberaniannya untuk terus bertahan hidup adalah bentuk kompensasi aktif untuk tetap memiliki makna hidup tanpa bergantung pada laki-laki maupun harapan palsu. Tokoh

Aku mengganti tujuan fiktifnya untuk menjadi ratu dengan tujuan realistis untuk bertahan hidup melalui usahanya sendiri.

### **Horor sebagai Representasi Kompensasi Psikologis**

Unsur horor dalam cerpen ini bukan sekadar bumbu cerita, melainkan berfungsi sebagai ruang simbolik bagi tokoh utama untuk memperoleh kekuatan psikis di tengah keterpurukan fisiknya. Adler menyatakan bahwa individu yang dikuasai perasaan rendah diri akan menyusun tujuan hidup fiktif untuk mendapatkan perasaan hidup yang lebih bermakna. Dalam cerpen ini, tokoh Aku mengubah tragedi kebutaannya yang mengerikan menjadi sebuah narasi kekuasaan yang menakutkan. Dengan mendeskripsikan burung yang mematuki matanya sebagai entitas neraka, ia sedang melakukan kompensasi psikologis untuk memberikan validasi terhadap penderitaannya. Tokoh Aku ingin menegaskan bahwa yang terjadi padanya bukanlah sebuah kesialan biasa, melainkan sebuah peristiwa mistis yang luar biasa besar.

Data 10

*Mataku ini buta karena dipatuki burung. Mereka bilang ia burung merpati dari surga, namun sesungguhnya ia gagak hitam yang menggerogoti kerak neraka. Aku berteriak, memohon agar ia berhenti, namun ratapanku tertelan suara paraunya hingga tak kukenali lagi apa yang mengalir: darah atau air mata (Paramaditha, 2017).*

Data kutipan 10 menunjukkan bagaimana tokoh utama menggunakan deskripsi horor untuk mengganti narasi merpati surya yang biasanya diasosiasikan dengan kebaikan dalam dongeng menjadi sosok gagak neraka yang kejam. Penegasan mengenai ketidakmampuannya mengenali darah atau air mata menggambarkan puncak dari penderitaan fisik dan batinnya. Melalui cara ini, ia tidak lagi memandang dirinya sebagai korban yang lemah, melainkan sebagai saksi dari sebuah horor yang melampaui batas nalar manusia, yang memberikannya otoritas atas cerita tersebut.

Lebih lanjut, tindakan mutilasi yang dilakukan tokoh merupakan bentuk kompensasi yang diwujudkan melalui horor fisik untuk mencapai tujuan final fiktif, yaitu pengakuan sosial sebagai ratu dan perempuan yang bernilai. Deskripsi tindakan saat ia memotong jari kakinya sendiri menunjukkan betapa dorongan untuk menjadi superior mampu mengalahkan rasa sakit fisik yang hebat. Horor tubuh ini merupakan bentuk pengorbanan ironis. Demi menutupi kekurangan fisik—menurut lingkungannya—tokoh Aku justru memutilasi tubuhnya dan memperdalam kekurangan yang menjadi sumber inferioritasnya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut:

Data 11

*Maka kuambil pisau itu dan kugigit bibirku saat aku berusaha memutuskan ibu jari kakiku. Kubuang bagian kecil tubuhku itu ke tempat sampah untuk menjadi santapan anjing. Kini kusadari, Nak, dunia ini memang penuh dengan sepatu kekecilan yang hanya menerima orang-orang termutilasi (Paramaditha, 2017).*

Dalam data kutipan 11, tindakan membuang jari ke tempat sampah agar dimakan anjing memperkuat unsur horor yang berfungsi sebagai representasi dari kehancuran martabat manusia demi status sosial. Monolog batin tokoh Aku mengenai sepatu kekecilan menunjukkan kesadarannya bahwa strategi kompensasi yang dipilihnya adalah sebuah kesalahan tragis. Namun, dengan menceritakannya kembali dengan nada yang kelim, tokoh Aku sedang mencoba memperoleh kembali keseimbangan psikologis dengan menunjukkan betapa buruknya sistem yang memaksa perempuan melakukan hal-hal mengerikan pada tubuh mereka sendiri.

Terakhir, horor dalam bentuk deskripsi kematian Larat yang tragis berfungsi sebagai kompensasi akhir bagi tokoh utama untuk meruntuhkan inferioritasnya di hadapan kesuksesan saudara tirinya. Tokoh Aku merasa menang secara psikologis ketika ia mampu menggambarkan Larat—yang selama ini dianggap sempurna oleh lingkungan sosialnya—berakhir dalam kondisi fisik yang menjijikkan dan mati dalam banjir darah. Perhatikan kutipan berikut:

Data 12

*Ia tak lagi cantik—pahanya ditimbuni lemak dan perutnya lembek seperti tahu. Ia mati karena pendarahan berkepanjangan, sebagai penutup cantik kisah yang banjir darah ini. Larat sudah mati. Tapi ah, siapa yang akan mendengarkan seorang perempuan buta yang dimutilasi? (Paramaditha, 2017).*

Deskripsi data kutipan 12 mengenai paha yang berlemak dan perut yang lembek adalah bentuk kompensasi dan balasan tokoh Aku terhadap standar kecantikan yang dulu membuatnya inferior. Horor kematian Larat menjadi simbol bahwa kebahagiaan fiktif yang dikejar melalui sistem patriarki pada akhirnya berakhir dengan kehancuran sekaligus memberikan kepuasan psikologis bagi tokoh Aku yang kehilangan segalanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karya Intan Paramaditha mengalami inferioritas psikologis yang mendalam akibat pengabaian oleh otoritas laki-laki dan tekanan struktur sosial patriarki. Perasaan rendah diri ini berakar pada internalisasi status tokoh yang tidak dianggap di ruang domestik serta ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi sosial terkait standar kecantikan dan norma pernikahan yang berlaku. Pengalaman marginalisasi domestik dan stigma sosial yang melekat secara turun-temurun memperkuat identitas diri yang inferior dalam diri tokoh.

Perasaan inferior tersebut kemudian memicu munculnya berbagai strategi kompensasi psikologis sebagai upaya tokoh untuk mencapai perasaan superior dan keseimbangan batin. Strategi kompensasi ini diwujudkan melalui kontrol tubuh yang ekstrem berupa tindakan mutilasi diri demi mendapatkan pengakuan sosial, penggunaan strategi manipulatif materil untuk menyaingi atribut biologis, hingga resistensi simbolik

melalui transformasi identitas. Dengan menceritakan kembali sejarah hidup dari sudut pandangnya, tokoh utama mencoba merebut kembali otoritas atas hidupnya dan menempatkan diri sebagai sosok yang berhasil bertahan hidup.

Unsur horor dan supranatural dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai bumbu narasi, tetapi merepresentasikan proses kompensasi psikologis tokoh utama dalam menghadapi tekanan sosial yang mengungkung. Penggunaan narasi horor, seperti transformasi merpati menjadi gagak neraka, memberikan validasi atas penderitaan tokoh. Selain itu, penggambaran kematian tragis Larat berfungsi sebagai kompensasi akhir yang meruntuhkan inferioritas tokoh utama di hadapan kesuksesan saudara tirinya dan memberikan kepuasan psikologis atas segala marginalisasi yang pernah dialaminya.

Pendekatan psikologi individual Alfred Adler memberikan perspektif baru yang relevan dalam memahami kompleksitas konflik batin dan mekanisme kejiwaan tokoh utama dalam sastra Indonesia kontemporer. Melalui analisis mekanisme inferioritas dan strategi kompensasi, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tokoh yang destruktif maupun resistensif merupakan bagian dari agenda mencapai tujuan final fiktif di tengah situasi sosial yang tidak setara. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi kajian sastra yang lebih mendalam dalam melihat manusia sebagai satu kesatuan yang unik di hadapan tekanan eksternal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

## REFERENSI

- Adler, A. (1923). *Understanding Human Nature*. Billing and Sons Ltd.
- Adler, A. (1929). *The Practice and Theory of Individual Psychology*. Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd.
- Agustin, R. (2025). *Kajian Linguistik dan Sastra Citra Perempuan Dalam Novel Racun Puan Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini : Kajian Feminisme Kajian Linguistik dan Sastra*. 4(2), 460–474.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra* (N. R. Hariyati, Ed.). Unesa University Press.
- Amir, J., Ridwan, & Ramadhani, F. (2025). Pergeseran Naratif dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari karya Intan Paramaditha: Naratologi Gerard Genette. *SOSCIED*, 8(1).
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publication.

- Fadhilasari, I., Supratno, H., Darni, & Tjahjono, T. (2023). Perempuan-perempuan yang Tak Memiliki Kuasa dalam Kumpulan Cerpen “Sihir Perempuan” karya Intan Paramaditha (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Bastra*, 8(1), 61–66. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (7th ed.). McGraw-Hill Primis.
- Heriyati, N. (2020). Dekonstruksi Perempuan Abjek dalam Tiga Cerpen karangan Intan Paramaditha. *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 259–265.
- Lestari, A., Dinar, S. S., & Hanafi, F. (2025). Analisis Citra Perempuan dalam Novel Heartbreak Motel karya Ika Natassa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1745–1756.
- Musyaffa, M. (2023). Meninjau Subjek Radikal dalam Cerpen “Vampire” karya Intan Paramaditha Perspektif Subjek Slavoj Zizek. *Jurnal Hasta Wiyata*, 6(2), 141–151. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.03>
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Paramaditha, I. (2017). *Sihir Perempuan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sapriya, D. F., Purbarani, E., & Parai, H. (2025). *Existence and Resistance of Women in the Novel Keberangkatan by Nh Dini and Its Implications for Novel Reading Skills. 1*. <https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57619>
- Sari, G. P., Gusnetti, & Fikri, H. (2024). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung karya Oka Rusmini dan Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. *Cendekia: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(11), 761–775. <https://doi.org/10.62335>
- Sugiyono, A., & Mubarak, Z. (2026). *Representasi Inferioritas dan Superioritas Tokoh Utama Novel Tanah Para Bandit (Pendekatan Psikologi Individual Alfred Adler)*. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*. 14(1), 48–61. <https://doi.org/10.25299/geram.2026.27279>